SEKOLAH SEBAGAI RUANG KEBERAGAMAN STUDI RELASI ANTAR KEYAKINAN DI SMA NEGERI 1 ACEH BARAT DAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

REZA SYAHAYA RISKI
NIM. 150305018
Program Studi Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M / 1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Reza Syahaya Riski

NIM : 150305018

Jenjang : Strata Satu (1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Desember 2019

Yang menyatakan,

Reza Syahaya Riski

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Sosiologi Agama

Dengan Judul:

Sekolah Sebagai Ruang Keberagaman Studi Relasi Antar Keyakinan Di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya

Disusun Oleh:

Reza Syahaya Riski
NIM. 150305018

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dan penyelesaian studi pada
Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si	**Dr. Abd. Madjid, M. Si**
NIP. 196012061987031004	**NIP. 196103251991011001**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 8 Januari 2020M
12 Jumadil Awal 1441H
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Drs. Taslim H.M.Yasin, M.Si	**Drs. Abd. Majid, M.Si**
NIP. 196012061987031004	**NIP. 196103251991011001**
Anggota I	Anggota II
Arfiansyah, S.Fil, M.A	**Fatimahsyam, SE.M.Si**
NIP. 198104222006041004	**NIDN. 0113127201**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Ruadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

SEKOLAH SEBAGAI RUANG KEBERAGAMAN STUDI RELASI ANTAR KEYAKINAN DI SMA NEGERI 1 ACEH BARAT DAYA

Nama : Reza Syahaya Riski
NIM : 150305018
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M Yasin, M. Si
Pembimbing II : Dr. Abd. Madjid, M. Si

ABSTRAK

Skripsi ini memaparkan tentang Sekolah Sebagai Ruang Keberagaman Studi Relasi Antar Keyakinan Di Sma Negeri 1 Aceh Barat Day. Aktivitas relasi antara siswa muslim dan siswa non-muslim dan relasi antara siswa dengan pengajar disekolah ini terlihat bertoleransi. Masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana relasi antara siswa muslim dengan non-muslim di dalam lingkungan sekolah dan apa faktor penghambat dan faktor pendorong relasi keberagaman agama. Adapun tujuannya untuk mengetahui bagaimana relasi dan faktor pendorong atau penghambat dalam relasi keberagaman agama. Manfaat daripada penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu tentang toleransi mengenai kerukunan umat beragama, khususnya relasi dalam bidang keberagaman agama, dan dapat menjadikan motivasi baik bagi peneliti ataupun masyarakat luas untuk lebih meningkatkan sikap toleransi dalam keberagaman agama, baik di dalam lingkugan sekolah mamupun diluar sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Lokasi penelitian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sekolah SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya, Pengajar disekolah tersebut, dan murid murid di sekolah tersebut untuk melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya telah berpuluh tahun lamanya sudah ada percampuran sisa dan siswi muslim dan non-muslim. relasi yang terjadi di sekolah ini sangat bertoleransi, walaupun ada sebagian siswa dari muslim yang tidak begitu bergaul dengan teman yang non-muslim, tetapi disini mereka tetap saling menghormati dan menghargai keyakinannya masing-masing.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Wasyukurillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, hidayah, inayah serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Sekolah Sebagai Ruang Keberagaman Studi Relasi Antar Keyakinan Di SM A Negeri 1 Aceh Barat Daya".** Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga para sahabat serta pengikutnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga sudah sepatutnya pada kesempata ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengatakan terima kasih sebesar-besarnya terutama kedua pembimbing yaitu:

Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberi pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Bapak Dr. Abd. Majid, M. Si selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skipsi ini dapat terselsaikan.

Bapak Dr Sehat Ihsan Shadiqin selaku ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak memberikan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ibu Zuherni selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama yang telah membantu penulisa untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Asmaidi yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dan dalam pengorbanannya bai dari segi moral dan materi kepada penulis, dan

terimakasih telah untuk kesuksesan ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini dalam menyelesaikan pendidikan Strata SI serta dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk kedua saudara kandung penulis, kak Dian dan bang Ade yang selalu mendoakan dan memberi semangat dan telah membantu penulis baik dari segi moral dan materi kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk untuk keponakan penulis, Dira Altaffun Nisa, Arifa Citra Akila, Gaseh Semesta Alkausar dan Zulaikha Arsyila telah menyemagati penulis dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teruntu zaifil, terimakasih telah banyak membantu penulis menyelasaikan skripsi ini, memberi motivasi dan setia mendengarkan keluh kesah penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi.

Teruntuk sahabat tercinta (dekping, putriana, inda, intan, putri maisarah, irma, zara dan ratna). Yang paling setia mendengarkan keluh kesah selama penulisa menyelesaikan skripsi.

Dengan segala kemampuan penulis dan pengetahuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengatakan terima kasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan baik dari pihak akademik maupun dari pihak non akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis menyadari akan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki dan penulis mengupaykan tulisan ini sesempurna mungkin, namun penulis

masih mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Demi kesempurnaan skrispi ini dimasa yang akan datang dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik lagi dengan harapan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah mengabulkan dan memberi kemudahan pada kita semua. Amin.

Banda Aceh 10 Desember 2019
Penulis,

Reza Syahaya Riski

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBARAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus penelitian 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan 6
E. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA 7
A. Kajian Pustaka 7
B. Kerangka Teori 12
C. Defenisi Operasional 19

BAB III METODE PENELITIAN 21
A. Jenis Penelitian 22
B. Lokasi Penelitian 22
C. Teknik Pengumpulan Data 24
a. Observasi 24
b. Wawancara 25
c. Dokumentasi 25
D. Informan 25
E. Sumber Data 27
a. Data Primer 27
b. Data Sekunder 27
F. Teknik Analisa Data 27
G. Sistem Penelitian 29

BAB IV HASIL PENELITIAN 31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
B. Sarana dan Prasarana 32
C. Jumlah Tenaga Pengajar dan Siswa 37

D. Model Relasi Keberagaman di SMA Negeri Aceh Barat Daya 39
E. Kebijakan Sekolah Tentang Keberagaman Agama Antara Siswa 48
F. Faktor pendorong dan penghambat 50

BAB V PENUTUP 55
A. Kesimpulan 52
B. Saran 52

DAFTAR PUSTAKA 54
DAFTAR LAMPIRAN 55

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama.Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk Agama Islam, ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipeluk oleh warga Indonesia.

Banda Aceh adalah salah satu kota di Provinsi Aceh yang memiliki masyarakat yang banyak, baik dari keanekaragaman agama, suku, bahasa maupun latar belakang yang berbeda. Di Banda Aceh terdapat beberapa Geraja, seperti Vihara Budha, Kuil Hindu, Tepekong Tionghua, dan Mesjid dalam satu kawasan di sebuah kampung yaitu Peunayong, dan Kampung Laksana. Bahkan dilokasi tersebut dapat dijumpai masyarakat yang tidak hanya dalam bidang agama, dan budaya, tetapi juga dibidang pendidikan. Seperti sekolah Methodist yang didirikan oleh umat Gereja Protestan Indonesia (GPIB) Peunayong, Banda Aceh.

Di Aceh Barat Daya juga merupakan Kabupaten yang masyarakatnya tidak semua islam tetapi juga berasal dari etnis China. Hubungan masyarakat minoritas dan mayoritas disini berjalan seperti kehidupan biasanya. Dimana, kebanyakan pedagang yang sukses berasal dari Etnis China. tetapi Etnis China tidak diberikan izin oleh seorang Ulama untuk tidak membangun tempat ibadah mereka. walaupun mereka tidak diberi izin membangun tempat ibadah, mereka memilih membangun tempat ibadah disalah satu rumah dari kalangan Etnis China yaitu rumah bapak Acong, beliau merupakan orang yang paling kaya dalam

deretan Etnis China. beliau memberi izin untuk membangun tempat ibadah di rumahnya yaitu di bagian lantai tiga. Tempat ibadah ini tidak digunakan setiap hari, tetapi digunakan di saat ada perayaan, seperti Imlek, Natal dan perayaan-perayaan lainnya.

Masyarakat minoritas ini tinggal di Desa Pasar Lama, yaitu desa ini merupakan tempat tinggal khusus bagi yang minoritas. Dimana tempat tinggal ini merupakan tempat turun temurun dari orang tua mereka terdahulu. Waulupun sebagain dari masyarakat mayoritas juga tinggal di pasar lama, tetapi sebagian dari desa ini juga ada masyarakat minoritas. Desa Pasar lama ini juga merupakan tempat pencarian nafkah mereka, dimana sebagian dari minoritas mereka membuka usaha perdagangan, seperti berjualan emas, counter Hp, furniture, swalayan, dan usaha-usaha lainnya. Jumlah masyarakat minoritas ini di perkirakan sekitar 327 jiwa.[1]

Kerukunan di daerah merupakan pilar pembangun nasional, artinya apabila di daerah-daerah mampu menciptakan kerukunan, maka stabilitas nasional akan terjaga kelangsungannya, dan menjadi pilar keberhasilan pembangunan. Pada dasarnya agama tidak mengajarkan kekerasan, tetapi agama menganjurkan perdamaian, kebersaaman, saling menghormati baik terhadap sesama maupun yang berbeda agama. Oleh karena itu seseorang yang memahami ajaran agamany dengan benar, akan tampil sebagai orang yang memiliki perilaku santun, damai, toleran, dan penuh kasih dengan orang lain.

Dalam pendidikan kebebasan beragama menjadi pelajaran baru dimana siswa dan siswi harus bisa memahami yang bahwasanya dalam beragama diajarkan kita untuk saling menghormati antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, dan tidak harus saling menyalahkan apa yang dilakukan oleh agama masing-masing, karena itu merupakan kepercayaan

[1] Hasil Wawancara Dengan Karina Melalui Via Telepon, 18 Januari 2020 Pukul 20:35-21:00

agamaya. Dan dapat memberikan sisi positif bagi siswa muslim bisa bersosialisasi dengan siswa non-muslim, dan siswa muslim dengan siswa non-muslim bisa mentransferkan ilmu sesamanya.

Relasi sosial merupakan hubungan antar manusia dimana relasi tesebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar suatu kelompok masyarakat, seperti halnya relasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah percampuran antara siswa muslim dan siswa non-muslim.

Dalam pendidikan tidak ada sekolah khusus bagi masyarakat minoritas, tetapi pemerintah Aceh Barat Daya mengelompokkan mereka dalam satu sekolah. TK Dharma Wanita, TK Asyiah, dan Tk Pembina disini tidak hanya dari kalangan mayoritas saja, tetapi juga dalam kalangan minoritas. Dalam sekolah dasar dapat dilihat seperti pada sekolah SD Negeri 1 Blangpidie, dan SD Tingkat Blangpidie sekolah dasar ini juga merupakan sekolah percampuran. Di tingkat sekolah menengah pertama dan menegah atas hanya ada satu-satunya sekolah yang mana muridnya ada percampuran, seperti sekolah SMP Negeri 1 Aceh Barat Daya dan SMA Negeri 1Aceh Barat Daya.[2]

Diperkirankan jumlah anak dalam kalangan minoritas yang bersekolah ada sekitar 39 anak. Yaitu di Taman Kanak-Kanak ada 12 anak, 15 di sekolah dasar, 7 orang di sekolah menengah pertama, dan 5 anak di sekolah menengah atas. Tetapi juga ada sebagian anak dari kalangan minoritas yang bersekolah di luar

[2] Hasil Wawancara Dengan Silvy Laurance Melalui Via Telepon, 20 Januari 2020 Pukul 16:03-16:40

Kabupaten Aceh Barat Daya, seperti Medan, Meulaboh dan Banda Aceh. [3]

Sekolah SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya yang terletak di Kecamatan Blangpidie, Desa Kuta Tinggi merupakan salah satu sekolah yang yang muridnya bercampur dengan mayoritas dan minoritas. SMA ini sudah berdiri kurang lebih sekitar lima puluh empat tahun. Ada beberapa sekolah menengah di Aceh Barat Daya, tetapi dari kalangan minoritas tetap akan memilih SMA 1 Negeri Aceh Barat Daya sebagai sekolah lanjutan. Dimana sebelumnya pernah ada sekolah yang muridnya ada percmpuran dengan mayoritas dan minoritas, tetapi disini yang minoritas sangat dibedakan oleh pihak sekolah sehingga salah satu murid dari minoritas memilih keluar dari sekolah tersebut. Sampai saat ini hanya SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya yang didalamnya ada murid minoritas dan mayoritas.

Relasi yang terjadi antara minoritas dan mayoritas sangat bertoleransi. Dimana sekolah menjadi tempat bertemunya siswa atau remaja dari Etnis yang berbeda. [4] Dalam berkomunikasi atau berinteraksi tidak dibenarkan berbicara dalam bahasa Inidvidu, tetapi diwajibkan berbicara bahas indonesia sebagai bahasa kesatuan negara indonesia Dalam percampuran siswa Etnis Cina dan Etnis Aceh perlunya relasi yang sangat toleransi agar terciptanya kedamaian di dalam kelas atau di saat jam istirahat berlangsung. Dalam hal ini adaptasi juga sangat perlu dilakukan dengan baik. Adaptasi adalah proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam proses belajar berlangsung tentang Agama seperti, Fiqih, Akidah Akhlak dan Praktek Shalat, dari pihak guru yang

[3] Hasil wawancara dengan yuliana aiai melalui via telepon, 20 januari 2020 pukul 09:17-10:00

[4] A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009. hal 262

mengajar tidak memaksa mereka untuk ikut dalam proses belajar mengajar, bahkan guru yang mengajar memberi mereka kebebasan untuk mengikuti mata pelajaran ini atau tidak megikuti. Tetapi yang menarik disini, siswa dan siswi minoritas tetap mengikuti proses belajar mengajar tentang keagamaan Islam. Dengan alasan mereka ingin tahu tentang Agama teman temannya yang mayoritas. Bahkan ada murid yang tersentuh hatinya untuk masuk Islam.

Dalam pelaksanaan ujian tentang mata pelajaran Agama ada ujian khusus bagi yang non-Muslim. Bahkan dari pihak guru akan memberikan soal kepada meraka tentang Agama yang mereka peluk. Tidak hanya soal keagamaan saja, di dalam organisasi yang ada di sekolah tersebut tidak ada larangan dari pihak sekolah untuk mereka bergabung.

SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya beralamatkan di Jalan Pendidikan No 92 Kuta Tinggi, kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Jumlah keseluruhan murid yang bersekolah di SMA Negeri 1 Aceh Barat berjumlah kurang lebih 850 siswa, laki-laki berjumlah 380, dan perempuan berjumlah 470. Staf karyawan di SMA Negeri 1 berjumlah 60 guru. Kurikulum yang digunakan di sekol ah ini menggunakan kurikulum K-13. Ruang kelas berjumlah 35 ruang kelas dan 12 ruang toilet, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 mushalla dan 1 ruang laboratorium komputer. Sekolah ini merupakan sekolah terfavorit di Aceh Barat Daya, bahkan sekolah ini sudah terakreditasi A.

B. Fokus Penlitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah tentang relasi antara siswa muslim dengan non-muslim di dalam lingkungan sekolah, dan apa faktor penghambat dan faktor pendorong relasi keberagamana agama.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi antara siswa muslim dengan non-muslim di dalam lingkungan sekolah ?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendorong relasi keberagaman agama dalam lingkungan sekolah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian
   1. Untuk mengetahui bagaimana relasi siswa muslim dengan non-muslim di dalam lingkungan sekolah
   2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong relasi keberagaman Agama dalam lingkungan sekolah

b. Manfaat penelitian
   1. Manfaat teoritis

      Manfaat secara teoritis, Manfaat secara praktis, untuk menambah bahan informasi bagi peneliti yang berminat mengkaji lebih mendalam mengenai relasi antar keberagaman keyakinan di sekolah untuk dikembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan terkait keragaman keyakinan.
   2. Manfaat praktis

      penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu tentang toleransi mengenai kerukunan umat beragama, khususnya relasi dalam bidang keberagaman agama, dan dapat menjadikan motivasi baik bagi peneliti ataupun masyarakat luas untuk lebih meningkatkan sikap toleransi dalam keberagaman agama, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan riset literatur dan berdasarkan penelitian penulis mendapatkan judul skripsi, dan jurnal yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Namun dengan demikian, judul skripsi dan jurnal tersebut tidak mengajukan rumusan masalah yang sama dan perspektif yang sama seperti penulis ajukan dalam penelitian ini. Ada beberapa referensi yang berhubungan dengan Sekolah Sebagai Ruang Keberagaman Studi Relasi Antar Keyakinan di SMA Negeri Aceh Barat Daya.

Dalam tulisan Dwi Endawati jurusan pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul " Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung". Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain.

Model relasi sosial yang terjalin antara masyarakat umat Budha dan umat Islam di Desa Kalimanggis lebih banyak berpola assosiatif serta relatif harmoni yang disebabkan karena faktor kekerabatan. Sehingga faktor tersebut penting untuk menjaga kerukunan. strategis yang dilakukan masyarakat Kalimanggis dalam menjaga kerukunan dengan adanya toleransi yang tinggi antar umat beragama. Toleransi dalam masyarakat tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan seperti pembangunan dan renovasi tempat ibadah serta pada perayaan hari raya. [5]

[5] Dwi Endarwati, *Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis Kabupaten Temanggung,* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semaran, Semarang: 2016. Hal 40-43

Dalam tulisan Kusmahyuni jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry dengan judul *"Toleransi Antara Masyarakat Aceh Dan Tionghoa (Studi Terhadap Adaptasi Budaya Di Gampong Peukan Kota Langsa"*. Bertujuan untuk mengetahui wujud toleransi antara masyarakat Aceh dan Tionghoa di Kota Langsa. Selain itu juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya toleransi yang baik antara masyarakat Aceh dan Tionghoa di Kota Langsa.

Sikap toleransi ini muncul dari begitu banyaknya keberagaman di lingkungan. Baik keberagaman suku, keberagaman budaya, keberagaman bahasa, keberagaman agama, keberagaman nilai, dan sebagainya. Kesemuanya itu melahirkan satu kecenderungan (sikap) agar terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan di tengah keberagaman tersebut.[6]

Dalam tulisan Hilwah Nurah Mutia Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul skripsi *"Perilaku Keberagaman Anak Di Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Kabupaten Aceh Besar"*. Lembaga ini merupakan sebuah lembaga penampungan atau rumah singgah anak yatim piatu korban tsunami dan korban konflik yang mempunyai tujuan untuk membina dan mendidik anak.

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama. Maka sikap,

[6] Kusmahyuni, *Toleransi Antara Masyarakat Aceh Dan Tionghoa (Studi Terhadap Adaptasi Budaya Di Gampong Pekan Kota Langsa*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh:2015. Hal 1

tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.[7]

Dalam tulisan Delfiyan Widiyanto mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul jurnalnya "*Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di Sekolah Dasar*" dalam jurnalnya ini membahas isu toleransi dan keragaman dalam kelas menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran.

Toleransi dan keberagaman bahwa terdapat pemahaman, rasa saling menghormati, dan apresiasi terhadap keragaman budaya bagian penting bagi warga Negara untuk dapat hidup damai. Berbagai budaya dengan memahami dan menghormati sebagai hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar hidup damai dan sejahtera baik lokal, nasional maupun global. Perlunya menangani toleransi dan keberagaman di sekolah untuk membekali siswa dari berbagai perbedaan dan keberagaman agar memiliki sikap toleran dan kerukunan.[8]

Dalam tulisan Wahyu Widhayat mahasiswa Prodi S1 Ppkn Fish Universitas Negeri Surabaya dengan judu jurnalnya *Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMA Muhammdiyah 4 Porong*, yang mana didalam jurnanya membahas terkait dengan toleransi di dalam lingkungan sekolah. Muhammdiyah secara kelembagaan merespon kebutuhan masyarakat dengan meciptakan sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu Agama Islam, dan Madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu.

---

[7] Hilwah Nura Mutia, *Perilaku Keberagaman Anak Di Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Kabupaten Aceh Besar,* fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh: 2014. Hal 1-3

[8] Delfiyan Widiyanto, *Pembelajaran Toleransi dan Keberagman Dalam Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar,* Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: 2017. Hal 109

Dalam tulisan Prof. Dr. H. Syahrizal Abbas, MA (dkk) pada tahun 2015 telah mengadakan penelitian Hubungan Antar Umat Beragama di Daerah Perbatasan Aceh, Yakni yang diterbitkan oleh Dinas Syariat Islam Aceh. [9]

Sikap toleransi antar umat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik. Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahap seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Sehingga terbentuklah dia sebagai manusia yang baik atau sebaliknya, yang dalam hal ini mengarah kepada sikap toleransi pada siswa SMA Muhammadiyah.[10]

Dalam tulisan Igun Dwi Hermawan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judulnya *Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SD Negeri 2 Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.* Dilihat dari kondisi keberagaman siswa-siswa di SD Negeri 2 Klinting berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda.agama yang dianut oleh siswa di SD Negeri 2 Klinting adalah Agama Islam dan Agama Hindu. Dengan jumlah siswa keseluruhan 101 siswa. 92 orang siswa Beragama Islam dan 9 siswa Beragama Hindu. Tetapi dengan adanya perbedaan agama tersebut bukan menjadi suatu pembatas bagi mereka untuk saling berinteraksi.

Dalam menyikapi perbedaan agama yang ada, siswa di SD 2 Klinting mempunyai sikap toleransi yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari pergaulan siswa yang begitu akrab, belajar dei sekolah dan merekapun bekerja sama dalam semua kegiatan yang

---

[9] Drs. H. Taslim H.M. Yasin. M. Si & Dr. Abd. Majid. M. Si, *Potensi Konflik Bertetangga Di Aceh (Studi Tentang Pengalaman Kehidupan Umat Beragama di Kota Subussalam,* Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018. Hal 6

[10] Wahyu Widhayat, *Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong,* Prodi S1 Ppkn Fish Universitas Negeri Surabaya, Surabaya:2018. Hal 605

ada di sekolah tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan agama. [11]

Dalam tulisan Luthvi Arini dengan judul *Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim dan Non-Muslim Di SMA Negeri 3 Yogyakarta.* Pelaksanaan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa muslim dan non-muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu sebagai implementasi dari visi sekolah, sebagai implementasi dari misi sekoah, sebagai implementasi sebagai tujuan sekolah upaya meminimalisir sikap eklusif agama tertentu, guna menghindari gesekan-gesekan antara kelompok agama, menumbuhkan arti penting perbedaan dan toleransi.

Keberhasilan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antar siswa muslim dan non-muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu dapat dilihat dari siswa lebih menghormati keyakinan orang lain, lebih berjiwa pancasila yang ditunjukkan dengan sikap senasib sepenanggungan, lebih sadar arti persaudaraan dan kebersamaan yang di tunjukkan dengan sikap ramah kepada siapapun, lebih mengharagi dan mengakui hak orang lain, lebih bersatu dan bertuju dalam perbedaan, lebih mengerti dan memahami kearifan lokal.

Berdasarkan pengamat peneliti secara tidak langsung ada kesamaan isi dengan penelitian terdahulu megenai relasi antar keyakinan. Namun terlepas dari itu ada perbedaan penelitiannya yaitu mengenai rumusan masalah, tempat dan waktu penelitian maupun metode penelitiannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang membedakan dengan yang lain yaitu tentang bagaimana relasi antara siswa muslim dan non-muslim dan dan faktor penghambat dan faktor pendorong relasi keberagaman

[11] Igun Dwi Dermawan, *Pengembangan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SD Negeri 2 Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas,* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Purwokerto: 2017. Hal 143

agama. Tidak hanya rumusan masalah yang berbeda tetapi juga tempatnya pun berbeda. Adapun tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya.

B. Kerangka Teori

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Konsep Teori Interaksi Simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekita tahun 1979. Dalam lingkup Sosiologi, ide ini sebenarnya sudah terlebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Karya tunggal Mead yang sangat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. [12]

1. *Mind* (Pikiran)

   Mind berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gesture* (percakapan gerakan) dan *languge* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang bertinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

   Mind hanya tampil dimana simbol-simbol yang signifikan digunakan ddalam komunikasi. Mind adalah proses yang dimanfestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol gestur dengan interpretasi atau makna.

   Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam

[12]Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), Hal 136

dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. [13]

2. *Self* (diri)

The Self juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *Sharing Of Simbol* artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut *"konflik intrapersonal",* yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda. [14]

Self diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian reflekstif dari individu. Self adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri adalah penting

[13] George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern.* (Jakarta: Kencana, 2007). Hal 280
[14] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), Hl 79-80

untuk memahi perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Pengambilan peran ini merupakan bagian yang sangat penting perkembangan diri

Menurut Mead, *self* di kembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap persiapan-imitasi yang tidak berarti
2. Tahap bermain-terjadi bermain peran namun bukan merupakan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri
3. Tahap permainan-merupakan tahap perkembangan diri

Sefl adalah fungsi bahasa seorang individu harus menjadi anggota suatu komunitas sebelum kesadaran diri membentuknya. *Self* merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang mengkombinasikan *"I"* dan *"Me"*. Oleh karena itu, dalam self terdiri dari dua bagian, yaitu *"I"* dan *"Me":*

- "I" adalah diri yang aktif,merupakan kecenderungan impulsif dari diri individu, bersifat sprontan, dan juga merupakan aspek dari eksistensi manusia yang tidak terorganisasi
- "Me" adalah merupakan diri yang menjadi objek renungan kita atau merupakan gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan oleh orang lain.[15]

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi *(Self)* dan sisi sosial *(Person)*. Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh

[15] Wirawan, *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial). Hal. 124

"teori" (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seserorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut.

Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang meggunakan yang disebut sikap. [16]

3. Society(Masyarakat)

Pada tingkat paling umum Mead menggunakan istilah masyarakat *(Society)* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk *"aku" (me)*. Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai jumlah pemikiran tentang Pranata Sosial *(Sosial Institutions)*. Secara luas, Mead mendefenisikan pranata sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas". Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu

[16] Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Hal 80

berdasarkan keadaan tertentu menurut cara sama dipihak komunitas. Proses ini disebut "pembentukan pranata".

Society atau dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi, menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvesional.

Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran. Untuk menyelesaikan suatu tindakan, pelaku harus menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Perilaku dipandang sebagai sosial tidak hanya ketika memberikan respon terhadap orang lain melainkan juga ketika telah tergabung didalam perilaku orang lain. Manusia menanggapi diri mereka sebagaimana orang lain menanggapi mereka dan dengan demikian mereka berbagi perilaku orang lain secara imaginer.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, akto harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas. [17]

[17] Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Ke Post Positivistik*, (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2010). Hal 287-288

Mukti Ali

Mukti Ali dikenal sebagai sosok intelektual muslim yang visioner pluralis, disiplin serta sangat menghargai ilmu. Ia dilahikan dari keluarga yang cukup mapan. Dalam kemapanan keluarganya Boedjono nama kecil H. A Mukti Ali dibesarkan. Ia juga di kenal sebagai pendekar multikultural-plural dan demokratis, yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam, pendidikan tinggi Islam, hubungan antar agama dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, dengan semangat progresif yang inklusif dan pluralis, dimana menjadikan antar pemeluk agama dapat hidup berdampingan, rukun dan memiliki rasa toleransi.

Mukti Ali berpandangan bahwa perbedaan pemikiran, agama, ras, suku, bahasa, dan budaya harus dijadikan sebagai pedoman kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah perbedaan tersebut, semua kalangan harus menghargai dan menerima Pluralitas sebagai kenyataan sosial. Di samping itu Mukti Ali dengan penuh semangat untuk membudayakan dialog antar umat beragama yag diharapkan mampun untuk memantapkan keharmonisan sosial.

Untuk itu, kontribusi pemikiran Mukti Ali yang senantiasa konsisten dalam menegakkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia paling tidak menyentuh dua aspek, yaitu aspek keilmuan dan relasi sosial. Yaitu:

1. Aspek Keilmuan

   Dalam hal ini Mukti Ali memperkenalkan dan mengembangkan disiplin ilmu perbandingan Agama. Selanjutnya menurut Mukti Ali, pengetahuan tentang agama lain lebih meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama, tentunya sangat penting disiplin ilmu ini dimiliki, mengingat Indonesia adalah Negara yang pluralistik termasuk keragaman

yang dilihat dari sudut kepercayaan yang di anut oleh masyarakat.

Peranan Agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat beragama dan hubungan sosial. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius pluralitas agama dikawasan ini di tandai dengan keberagaman agama yang ditemuka dan sekaligus diterima sebagai agama diakui.

2. Relasi Sosial

Mukti Ali menambahkan bahwa untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis, maka penting membudayakan dan melaksanakan dialog antar agama, dengan harapan bahwa akan menumbuhkan toleransi dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia yang sangat plural. Lebih lanjut Mukti Ali menjelaskan bahwa dialog diadakan bukan semata-mata untuk dialog itu sendiri, melainkan untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan hidup bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia lahir dari sebuah perjalanan panjang dan unik. Bangsa ini terhimpun dari berbagai ras, berbagai budaya lokal, adat istiadat, agama yang beragam, yang semuanya secara alamiah mengandung perbedaan. Salah satu ajakan menarik memperkuat solidaritas Keindonesiaan kita adalah membumikan empat pilar kehidupan berbangsa, yakni, pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan khazanah modalitas bangsa Indonesia. [18]

[18] Toguan Rambe, *Pemikiran A Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*, Sumatra Utara: Program Pascasarjana Unversitas Islam Negeri, 2016. Hal 27-35

Alasan peneliti menggunakan teori dan konsep ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana model relasi antar keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya. Teori dari George H. Mead dan Mukti Ali sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena berhubungan dengan relasi yang dilakukan antar siswa Muslim dan non-Muslim. Hubungan tersebut dapat terjalin secara langsung dengan menggunakan simbol-simbol seperti yang dijelaskan diatas. Dengan adanya interaksi tersebut dapat mengetahui apakah hubungan masyarakat tesebut terjalin dengan baik atau bahkan menimbulkan konflik.

Dalam perspektif Sosiologi, perbedaan agama ini bukanlah menjadi suatu masalah bagi masyarakat Indonesia, terutama yang terjadi antara siswa yang berada di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya untuk saling berhubungan dengan baik, yakni dengan meningkatkan sikap toleransi sesama manusia. Dalam konteks inilah agama dipandang sebagai sebagian dari kebudayaan.

C. Defenisi Operasional

Berhubung suatu istilah seringkali menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu terkait beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, antara lain :

a. Sekolah

Menurut Syamsu Yusuf menyatakan, lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembagkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada dalam lembaga pendidikan formal yang

sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.[19]

b. Keberagaman

Keberaganan adalah suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang, seperti bangsa, ras, agama, idelogi, dan budaya. Keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Dalam keberagaman ini ada beberapa unsur keberagaman dalam masyarakat, sepertinya halnya dalam keberagaman agama dan keyakinan. [20]

c. Relasi

Menurut Astuti, relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua oang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi. [21]

Pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi yang terdiri dari dua macam yaitu:

a. Relasi sosial assosiatif yaitu proses yang membentuk kerja sama, akomodasi, akulturasi yang terjalin cenderung menyatu
b. Relasi sosial dissosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi, misalnya persaingan.

[19] Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bndung: PT Remaja RosdaKarya, 2001. Hal 54

[20] https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-keragaman.2015

[21] Astuti,S.N, *Pola Relasi Sosial Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian*, Universitas Sumatra Utara: Medan: 2012. Hal 1

d. Keyakinan

Didalam agama keyakinan adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini pengatur dan pencipta alam. Keyakinan merupakan peranan penting dalam sebuah hubungan. Keyakinan juga dikatakan sebgai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Hal ini dijelaskan sesuai Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6 yang artinya sebagai berikut:

> "katakanlah; Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak penah menjadi penyembah yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku". [22]

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahan*, Bandung: Alfatih, 2012. Hal 603

BAB III

METODE PENLITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terkait Sekolah Sebagai Ruang Keberagaman Studi Relasi Antar Keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya, dengan fokus penelitian terhadap siswa muslim dan non muslim, dan pihak sekolah yang berkaitan. Alasan peniliti memilih lokasi tersebut karena sekolah SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya merupakan salah satu sekolah percampuran agama yang ada di Aceh Barat Daya

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang memecahkan masalahnya menggunakan data empiris.

Metode kualitatif merupakan analisis data secara induktif, yakni mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif. Adapun tujuan dari kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[23]Menggunakan latar alamiah yang bermaksud agar hasilnya dapat digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana relasi antara

[23] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007, hal 6

siswa muslim dan non muslim dan apa faktor pendorong dan penghambatnya relasi dalam keberagaman agama.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposiev sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel). Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan sekolah sebagai ruang keberagaman studi relasi antar keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purpose sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbang terlebih dahulu, bukan di acak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan dengan teknik purposiev yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan yaitu dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti memilih 10 orang siswa sebagai informan yakni 5 muslim dan 5 non-muslim. peneliti juga memilih kepala sekolah, 2 staf guru disekolah, yakni guru Agama dan guru Pkn, wakil kesiswaan, Komite sekolah dan wakil kepala sekolah untuk dijadikan sebagai informan. Dengan tujuan peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan sekolah

sebagai ruang keberagaman studi relasi antar keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian pada umumnya ada dua macam metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan data secara lengkap.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga metode yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpuln data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek dalam fenomena.[24]

Dengan demikian maka observasi pada dasarnya sering dikombinasikan dengan metode lain seperti wawancara, karena peniliti sebenarnya tidak hanya ingin mengetahui yang bisa diamati namun juga ingin memahami lebih jauh.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana relasi perbedaan agama antara siswa muslim dan non muslim, relasi antar mereka, bagaimana relasi saat proses belajar mengajar, dan saat

[24] Nasehudi, Toto Syatori Dan Nanang Gozal, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 20120. HAL 123

jam istirahat berlangsung. Penulis juga melakukan observasi terhadap guru saat proses belajar mengajar dan di luar kelas, dan bagaimana kebijakan kepala sekolah terkait siswa muslim dan non muslim.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu yang dapat digunakan utuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (inteviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interview) melalui komunikasi langsung. Dan dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatapan muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertaya langsung tentang suatu objek yang telah diteliti dan telah dirancang sebelumnya.[25]

Pada teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan sekolah SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya, staf pengajar dan siswa siswi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganilisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. [26]

---

[25] A. Muri Yusuf*, Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan,* Jakarta: Pt Fajar Interpranata Mandiri, 2010. Hal 372

[26] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Salemba Humanika, 2010. Hal 118

Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti, gambaran umum sekolah, keadaan guru dan murid, catatan, dan foto-foto. Metode dok umentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan peneliti yaitu dokumen tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya, diantaranya yaitu lokasi penelitian, visi misi sekolah, sejarah singka SMA Negeri 1 Aceh barat daya, sarana dan prasarana, model relasi, kondisi guru dan siswa, dan dokumen lain yang dapat mendukung kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

d. Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutya terjun kelapangan. Kehadiran peneliti ini sangat penting dan tidak dapat diwakili oleh pihak lain.

Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang suatu yang diteliti, dan hasil yang dipeoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes. [27]

[27] Narbuko, C & Achmadi, A.H, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara 20014. Hal 53

e. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara tidak fokus dengan pedoman wawancara yang telah dituliskan. kepada siswa siswi, staf guru dan kepala sekolah yang bertempat di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya. Peneliti melakukan wawancara terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dengan sistematis. Data primer kualitatif ini dapat diperoleh melalui wawancara yang mana peneliti telah menyiapkan pertanyaannya terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara.

2. Data sekunder

Data ini berbeda dengan data primer, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang dilakukan dengan cara tidak langsung dalam mengumpulkan data.

f. Teknik Analisis Data

Analis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah lapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data

kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. [28]

Penganalisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut : [29]

a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dilapangan. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian yang tidak di perlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudain akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, penelitian akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

c. Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang

[28] Nasehudi Toto Syatori Dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012. Hal 17

[29] Haris Herdyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salmba Humanika, 2010. Hal 35

telah ditampilan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. [30]

G. Sistematika Penelitian

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, lampiran dan daftar isi. Setelah bab empat akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab per-bab dalam penulisan skrispi ini adalah sebagaimana yang telah teruraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan menguraikan secara spesifik yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II adalah landasan teoritis, isi bab ini adalah terdiri dari pengertian sekolah, keberagaman agama, relasi, dan keyakinan. Terdiri dari landasan teori dan kajian pustaka.

Bab III adalah merupakan metode penelitian, dalam bab ini dibahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D,* Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal 245-252

penelitian, jenisn penelitian, iforman penelitian, tekhnik pengumpulan data, dan tekhnik analisis data.

Bab IV ini adalah hasil penelitian, bab ini mengemukakan tentang yang telah diperoleh yang tediri dari gambaran umum penelitian, sarana dan prasarana, jumlah siswa dan guru, model relasi keberagaman di SMA, kebijakan sekolah tentang keberagaman siswa, dan faktor pendorong dan penghamabat yang mencakup proses tanya jawab terhadap murid, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan wakil kesiswaan.

Bab V berisikan penutup yang di dalamnya merupakan uraian kesimpulan penelitian terhadap hasil penelitiannya dan selanjutnya dilanjutkan dengan saran.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penlitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan bertempatan di Kabupaten Aceh Barat Daya, Kecamatan Blangpidie, Desa Kutatinggi. Aceh Barat Daya merupakan pemekaran dari kabupaten induk, Aceh Selatan, karena sudah sepantasnya Aceh Barat Daya menjadi kabupaten yang otonom dilihat dari segi pendapatan penduduk dan segi geografis.

Di Aceh, terutama di Kabupaten Aceh Barat Daya terdapat satu sekolah dimana siswa dan siswinya bercampur dengan Muslim dan non-Muslim Khususnya SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah percampuran siswa mulim dan non-muslim yang mana sudah berlangsung sejak berdirinya sekolah ini. Sekolah ini berlokasikan di Jl. Pendidikan No. 92 Kecamatan Blangpidie, desa Kuta Tinggi. Sekolah ini terakreditas A. Luas Sekolah ini 7,276 M2.

Sekolah ini sudah berdiri selama 55 tahun, pada tanggal 30 juli 1964 sekolah ini masih berstatus swasta dan masih memiliki ruangan kelas yang kecil serta belum permanen. Pada tanggal 18 september 1964 diresmikan menjadi sekolah berstatus Negeri. Ruangan guru dan kepala sekolah masih di ruangan yang sama. Sebelum sekolah ini permanen sarana dan prasarana nya pun belum begitu memadai. Pada saat sekarang ini sekolah sudah dibangun ruangan yang permanen dan sudah memiliki ruangan yang begitu memadai. Kepala sekolah sekarang di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya yaitu bernama bapak Arianto, S. Pd beliau sudah menjabat menjadi kepala sekolah sudah hampir 7 tahun.

Sekolah SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya terletak di tengah-tengah perkampungan warga Kuta Tinggi, yang mana sekolah ini bisa dikatakan jauh dari perkotaan Blangpidie. walaupun sekolah

ini jauh dari perkotaan Blangpidie tetap sekolah tersebut yang jadi sekolah terfavorit. Dimana pengajar disekolah tersebut merupakan pengajar yang terampil. Sebelum sekolah ini menjadi Negeri, pengajarnya masih sangat sedikit terlebih pengajar dalam bagian Kimia, Fisika, Sejarah Dan Geografi. Setelah sekolah ini menjadi Negeri dan menjadi sekolah terfavorit di Aceh Barat Daya tenaga pengajarnya pun sudah termasuk memadai, karena jumlah siswa yang semakin bertambah.

2. Visi dan Misi sekolah
   a. Visi
      Unggul dalam prestasi, berbudaya, islami, dan berwawasan global
   b. Misi
      - Melaksanakan aktivitas pembelajaran secara efektif dan optimal untuk menciptakan keunggulan akademik dan keterampilan siswa
      - Melaksanakan kegiatan ativitas ekstrakurikuler dan pengembangan diri siswa untuk menciptakan keunggulan emosional dan peningkatan prestasi
      - Melaksankan budaya tertip, budaya asih dan budaya asuh, berlandaskan ajaran agama (religi) untuk semua warga sekolah
      - Menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai penghayatan yang dalam dan pengamalan terhadap ajaran agama sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak
      - Mewujudkan siswa yang memiliki wawasan global (mendunia) melalui pembelajaran berbasus teknologi informasi dan komunikasi.

B. Sarana Dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses

produksi. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi. Contoh sarana dalam sekolah adalah alat tulis, bahan peraga, alat praktikum, alat olahraga, komputer dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah ruang kelas, ruang guru, lapangan olahraga, ruang praktek dan sebagainya.

Setelah peniliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, staf guru, dan siswa siswi di sekolah tersebut. Sarana di sekolah tersebut sudah termasuk memadai, dengan jumlah ruangan 35 kelas dan 12 ruangan toilet. Sebelumnya sekolah ini masih sedikit ruangan kelas. Parkiran sekolah tersebut sudah sangat memadai dengan memiliki parkiran dan halaman yang luas. Pada saat sekarang pun sekolah ini sudah memiliki ruang laboratorium Mipa, sebelumnya ruang laboratorium tersebut belum dapat digunakan karena fasilitas laboratorium yang belum memadai. tetapi sekarang semuanya sudah memadai.

Setelah peniliti melihat prasarana yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya semua digunakan dengan baik sesuai aturan yang ada, dimana seperti laboratorium Mipa dan laboratorium Komputer sangat aktif setiap harinya. laboratorium tersebut selalu digunakan saat mata pelajaran tersebut berlangsung. Ruang pepustakaan juga memiliki buku-buku baca dan buku-buku pelajaran yang lengkap. Dilihatdari bagian ruangannya pun memadai dan siswa belajar dengan tenang. Seperti dalam tabel dibawah ini:

1.1 Tabel Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya

No.	Kategori	Keterangan	jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	Ruang permanen, lantai keramik, dan memiliki fasilitas yang memadai	1
2.	Ruang wakil kepala sekolah	Ruangan permanen dan fasilitas yang memadai	1
3.	Ruang wakil kesiswaan	Ruangan permanen dan fasilitas yang memadai	1
4.	Ruang pengajar/staff	Ruangan permanen dan dilengkapi dengan meja setiap para pengajar/staff	1
5.	Ruang tata usaha (TU)	Ruangan permanen dan fasilitas yang memadai	1
6.	Ruang kelas	Ruangan kelas memadai, dan dilengkapi dengan bangku belajar dan bangku pengajar, atap kelas tidak bocor dan memiliki dua papan tulis	35
7.	Ruang perpustakaan	Ruangan permanen, memiliki rak buku, meja dan kursi untuk membaca dan dengan buku yang memadai	1

8.	Ruang Laboratorium Mipa	Ruangan permanen dan memiliki fasilitas lab yang memadai	1
9.	Ruang Lab Komputer	Ruang terletak Dilantai dua, komputer yang berjumlah sekitar 20 komputer, tetapi ruangannya sudah cukup memadai	1
10.	Ruang Uks	Ruangan semi permanen, tetapi dalam segi fasilitasnya sudah memdai. Memiliki obat-obatan, kasur, kipas angin dan kursi	1
11.	Ruang Osis	Ruangan semi permanen dan ruangan yang kecil, tetapi fasilitas sudah hampir memadai	1
12.	Tempat Ibadah	Ruangan terbuka dengan setengah dinding permanen, kebutuhsn beribadah memadai seperti mukenah, al-qur'an, sajadah, dan peci	2
13.	Kantin Sekolah	Ruang semi permanen dan kurang memadai	6
14.	Lahan Parkiran	Parkiran yang luas, berlantai semen dan ada yang berlantai	3

		tanah	
15.	Ruang Toilet Siswa	Ruangan permanen, wc angsa, bak mandi, gayung dan sabun	12
16.	Ruang Toilet Pengajar/staff	Ruangan permanen, toilet terletak di dalam ruangan staff pengajar, fasilitas wc angas, bak mandi, gayung, sabun, pewangi ruangan, dan sikat kamar mandi dan wc	2
17	Tong Sampah	Tong sampah ada di setiap ruangan, disetiap kantin dan setiap sudut sekolah	-70
18.	Pojok Membaca	Dilengkapi dengan rak buku dan buku untuk dibaca	2

Penjelasan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya sarana dan prasarana disekolah ini sudah termasuk memadai walaupun masih ada kebutuhan sekolah yang tidak memadai. Seperti halnya wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Arianto:

> ”Alhamdulillah dengan kerja sama pemerintah, staf guru, masyarakat, dan doa anak-anak didik kami dan doa semua orang tua anak didik kami sekolah ini sudah sangat memadai, baik masalah ruangan kelas, staf pengajar, dan dalam hal lainnya sekolah ini sudah sangat memadai, dan

sekolah ini juga termasuk sekolah terfavorit yang ada di Aceh Barat Daya dan Alhamdulillah sekolah ini terakreditas A. Jaringan internet disekolah inipun juga memadai. harapan saya semoga kedepannya sekolah ini akan terus menjadi sekolah yang terbaik. Dalam organisasi pun siswa dan siswinya sangat aktif dan bekerja sama dengan baik. Seperti halnya dalam Osis, Polisi Siswa, Pramuka dan organisasi yang lainnya. Polisi Siswa ini berguna untuk melihat semua kegiatan yang terjadi di sekolah ini. Polisi siswa inipun dari kalangan murid itu sendiri yang, mereka bekerja untuk memantau tingkah laku semua murid disini, jika ada hal yang tidak baik polisi siswa akan melaporkan ke guru atau kepala sekolah". [31]

Adapun penjelasan dari informan yaitu kepala sekolah menjelaskan, bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah terrsebut sudah hampir memadai. sarana dan prasarananya dan pun digunakan sebaik mungkin sesuai kebutuhan murid murid disekolah tersebut. Seperti laboratorium Mipa, Laboratorium komputer, dan perpustakaan, murid muridrnya sangat aktif. Ruangan kelas pun juga sudah memadai dan murid belajar dengan tenang. Ruang toilet juga sudah memadai.

C. Jumlah Tenaga Pengajar Dan Siswa

Setelah peneliti wawancara dengan salah satu guru pengajar yang ada di sekolah tersebut, Sekolah ini memiliki jumlah guru dan siswa yang paling banyak dibandingkan sekolah lain yang ada di Aceh Barat Daya. Dimana sekolah ini merupakan sekolah terfavorit yang ada di Aceh Barat Daya. Banyak dari kalangan remaja berlomba-lomba bisa bersekolah di SMA tersebut.

Tenaga pengajar yang ada di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya, tenaga yang bersangkutan harus beriman dan bertakwa

[31] Wawancara dengan Ibu Neni, 20 November 2019 pukul 09:45-10:30

terhadap Allah, berwawasan Pancasila dan Undang-Unadang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Begitu juga dengan kurikulumnya setiap jenias, dan jenjang pendidikan wajib memuatkan pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Seperti hasil wawancara dengan ibu NeniWakil kepala sekolah:

> ”saya selaku wakil kepala sekolah, memang benar adanya sekolah ini merupakan sekolah yang paling banya anak muridnya dan staf pengajarnya. Setiap tahunnya anak murid disekolah ini selalu adanya peningkatan, dengan adanya peningkatan murid pastinya juga sangat membutuh staf pengajar lebih banyak supaya proses belajar mengajarnya berjalan sesuai yang diharapkan dan itu semua untuk keberhasilan murid dan sekolah ini. Jumlah pengajar disini sebanyak 60 tenaga pengajar, ada Pns, Guru Honore dan Guru Kontrak. Adapun jumlah keseluruhan murid disini mencapai kurang lebih 850 murid, yang mana murid perempuannya berjumlah 470 murid, dan murid laki-laki berjumlah 380”.[32]

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, benar adanya sekolah yang paling banyak murid dan tenaga pengajarnya adalah di sekolah SMA Negeri 1Aceh Barat Daya. Seperti yang penulis simpulkan dalam tabel dibawah ini:

[32] Wawancara dengan wakil kepala sekolah, 20 November 2019 Pukul 10:35-10:50

No.	Jenis	Jumlah
1.	Staf Pengajar	60 staf pengajar
2.	Siswa laki-laki	380 siswa
3.	Siswi perempuan	470 siswi
4.	Murid non-M	5 murid non-Muslim
5.	uslim Siswa dan siswi	850 siswa dan siswi

D. Model Relasi keberagaman Di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya

Relasi sosial ini merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, dimana dalam relasi adanya interaksi sosial juga. Relasi sosial juga disebut hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Dalam relasi ada terbagi empat, Bentuk bentukya relasi yaitu:

1. Kerja sama
   Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.[33] Seperti bekerja sama menjaga nama baik sekolah, mempererat tali persaudaraan dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Semua itu bertujuan untuk menciptakan lingkungan

[33] Abdulsyani, *Sosiologi: Sistematika, Teori, dan Terapan,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 20017. Hal 156

sekolah yang damai tanpa adanya perdebatan walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

2. Kompetatif

   Kompetatif dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok kelompok manusia yang bersaing, mencari keuuntungan dalam bidang-bidang yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. [34] persaingan dalam lingkungan sekolah baik negeri ataupun swasta mendapatkan kepercayaan masyarakat. Dimana masing-masing sekolah dituntut untuk dapat membuktikan keunggulannya dengan melakukan berbagai startegi. Seperti mengembangkan potensi siswa, karena setiap siswa memiliki potensi emas yang berbeda-beda sehingga menjadi tugas sekolah untuk mengembangkanny. Sekolah juga harus menfasilitasi keunggulan potensi siswa dalam ajang kompetisi internal dan eksternal.

3. Menguasai

   Menguasai ini merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok ingin memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Perbedaan antara individu, perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka. perbedaan kebudayaan dan perbedaan kepentingan.[35] Jadi, dari

[34] Soerjono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT aja Grafindo Persada, 2006. Hal 83

[35] Soerjono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal 91

pihak sekolah harus lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa dan tidak membedakan siswa dengan latar belakang yang berbeda agar tidak adanya siswa yang merasa menguasai siswa lainnya.

4. Akomodasi

   Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam berinteraksi antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, maka akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.[36] Toleransi adalah bentuk akomodasi yang berusaha menghindari konflik. tujuannya untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham dan untuk memungkinkan terjadinya kerja sama anatar kelompok-kelompok sosial.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap murid, pengajar, kepala sekolah, komite sekolah, wakil kepala sekolah dan wakil kesiswaan disini peneliti telah melihat bagaimana model relasi yang terjadi, seperti yang telah peneliti jelaskan diatas terkait bentuk-bentuk model relasi. Model relasi antara murid muslim dan non-Muslim sampai saat ini masih dalam batas kewajaran. Walaupun ada sebagian dari murid disini ada yang tidak begitu akrab dan terbiasa untuk bergaul dengan temannya yang non-Muslim, tetapi mereka sangat menghargai perbedaan

[36] Soerjono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT aja Grafindo Persada, 2006. Hal 68

tersebut. Setiap murid muslim dan non-muslim rela bergabung dalam satu sekolah walaupun mereka berbeda keyakinannya. Disini mereka saling berpatisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah, baik dalam informasi materi pelajaran dan dalam aktivitas lainnya.

Dapat peniliti simpulkan, relasi yang terjadi sangat baik dan saling mengarhagai. Disini peniliti mewawancarai 5 murid muslim dan 5 murid non-muslim dan 2 orang guru sebagai informan. Seperti halnya dalam wawancara mengatakan:

> "Tiffani dari murid non-muslim. Saya tidak merasa adanya tekanan selama saya bersekolah disini. Disini kami semuanya saling menghargai, baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Orang tua saya juga tidak melarang saya untuk berteman dengan teman-teman muslim lainnya. Bahkan sebagian dari teman saya sangat dekat dengan keluarga saya dan begitu sebaliknya".[37]

> "Jaklin dari murid non-muslim. Saya masuk sekolah ini tidak ada paksaan ataupun larangan dari orang tua dan keluarga. Mereka mendukung saya untuk bersekolah ini, dimana dari kalangan keluarga saya termasuk orang tua saya sendiri juga alumni dari sekolah ini. Pastinya orang tua saya sudah tau bagaimana toleransi dan relasi yang ada disekolah ini. Setelah saya bersekolah selama 2 tahun disini saya banyak belajar apa artinya saling menghargai. Di sekolah ini saya banyak belajar bahwa perbedaan itu bukanlah suatu hal yang di bebankan, tetapi perbedaan itulah yang membuat saya tau apa itu saling menghargai".[38]

> "Jennifer dari murid non-muslim. Saya bersyukur bisa masuk di sekolah ini. Dimana alasan pertama saya masuk

[37] Wawancara dengan Tiffani, 22 november 2019 pukul 09:45-09:55
[38] Wawancara dengan Jaklin, 22 November 2019 pukul 09:55-10:10

disini karna satu-satunya sekolah yang paling banyak menerima murid non-muslim seperti saya ini. Dimana sekolah ini juga akses yang paling terdekat dari tempat tinggal saya. Pertama masuk sekolah ini saya berfikir saya akan di beda-bedakan oleh guru disini dan mungkin dari teman muslim tidak mau berteman dekat dengan saya. Tapi itu semua tidak seperti yang saya pikirkan sebelumnya, ternyata dari kalangan guru dan teman muslim sangat baik dan menerima keberadaan saya disini. Tidak ada satupun dari teman muslim menghina saya walaupun mereka ada yang tidak begitu ramah kepada saya mereka tetap menghargai keberadaan saya disini."[39]

"Erwin dari murid non-muslim. Jujur saya tidak merasa asing sekolah disini. Dalam ruang kelas pun mereka berteman baik dengan saya. Bahkan saya menjadi ketua kelas 2 Ipa 1. Sebelumnya saya berpikir pasti saya akan terasa asing selama di dalam kelas, dimana menurut saya anak laki-laki paling susah menerima perbedaan, apalagi perbedaan antar keyakinan kami. Tapi semuanya jauh dari yang saya pikirkan. Mereka semua sangat menerima keberadaan saya di kelas 2 Ipa 1. Bahkan kelas saya ini sangat kompak. Dimana di dalam kelas tersebut cuman saya satu-satunya murid non-muslim. Tapi kelas saya ini tetap kompak satu sama lainnya. Walaupun mungkin ada terjadi kesalahpahaman diantara kami. Tapi itu semua saya anggap masih wajar".[40]

" Niko dari murid non-muslim. Dikelas saya memang satu satu murid laki-laki saya yang non-muslim. Walaupun mungkin ada konflik yang tidak begitu parah di antara kami, tapi kami tetap kompak baik di kelas ataupun di luar kelas. Dimana kelas saya ini pun paling banyak anak

[39] Wawancara dengan Jennifer, 22 november 2019 pukul 10:10-10:18
[40] Wawancara dengan Erwin, 22 november 2019 pukul 10:20-10:32

perempuanyya di bandingkan anak laki-lakinya, anak laki-laki di kelas saya cuman 5 orang. Saya di kelas 3 Ipa Unggul sebagai wakil ketua kelas. Tidak terpikirkan saya akan jadi wakil ketua kelas, dimana saya ini adalah murid non-muslim dan didalam kelas saya pun lebih banyak murid muslim. dikelas cuman saya dan jennifer murid non-Muslim. Kelas saya ini kelas yang paling kompak diantara kelas lainnya. Dimana dikelas ini saya tidak merasa dibedakan ataupun tidak ada diantara yang menghina saya. Justru kami semua berhubungan baik, Baik dengan anak laki-laki ataupun dengan anak perempuan. Disitulah saya berpikir kenapa banyak dari kalangan kami yang bersekolah disini. Ternyata toleransi disini sangat baik".[41]

"Salma dari murid muslim. Saya berhubungan baik dengan mereka, bahkan saya sangat dekat berteman dengan satu musrid non-muslim yaitu Jaklin, saya sudah berteman dengan jaklin semenjak saya dari TK,SD,SMP dan sampai sekarang hubungan pertemanan kami sangat dekat. Berbeda keyakin bukan jadi satu halangan untuk kami berteman. Justru perbedaan itu saya banyak belajar apa itu menghargai dan saling membantu".[42]

"Ulfa dari murid muslim. Disini hubungan kami baik-baik saja, tidak ada yang saling menghina atas perbedaan keyakinan kami ini. Bahkan di kelas saya bendahara kelas dari murid non-muslim, dan itu kami yang memilih dia menjadi bendahara kelas. Karna disini kami tidak membeda-bedakan mereka dan guru disini juga mengajarkan kami untuk saling mengarhargai dan saling membantu. Bahkan jika ada acara sekolah, murid dari non-muslim juga ikut serta. Seperti Maulid Nabi minggu kemarin. Kami semua bekerja sama, ya walaupun mereka

[41] Wawancara dengan Niko, 22 November 2019 pukul 10:32-10:50
[42] Wawancara dengan Salma, 22 November 2019 pukul 11:15-11:28

tidak bisa ikut perlombaan yan diadakan saat acara Maulid. Tetapi mereka membantu kami banyak hal. Dari persiapan acara sampai selesai. Perbedaan itu bagi saya bukanlah hal penghambat kami berteman. Semuanya banyak saya ambil pelajaran dari perbedaan ini".[43]

"Sukarbaitya dari murid muslim. Awal-awalnya saya merasa asing dengan murid non-muslim, dimana sekolah sebelumnya saya belum pernah berteman dengan non-muslim. Tapi disini saya mencoba berdaptasi dengan mereka dan menerima kehadiran mereka di sekolah, walaupun mereka tidak ada masuk di kelas saya. Awalnya banyak perbedaan dan salah paham saya dengan murid non-muslim. sampai suatu hari ada kerabat saya yang meninggal, sebagian dari murid non-muslim ini datang melayat ke rumah kerabat saya. Semenjak hari itu saya baru sadar bahwa perbedaan itu bukanlah untuk saling berjauhan. Justru perbedaan itulah yang memberi saya banyak sekali pelajaran".[44]

"Cut Ade dari murid muslim, hubungan saya dengan mereka lumayan baik. Karna di kelas saya tidak ada murid non-muslim. paling saya sering jumpa murid non-muslim di kantin, saat upacara dan saat berada dalam ruang guru. Saya melihat sekolah ini sangat sedikit murid non-muslimnya, tapi Alhamdulillah hubungan kami semua baik-baik aja. Pihak sekolah juga tidak membeda-bedakan kami semua. Karna dari perbedaan keyakinan ini kita belajar apa itu hubungan untuk saling toleransi".[45]

"Sri Yulia dari murid muslim. menurut saya dari perbedaan ini kita akan banyak belajar tentang kebaikan. Memang ada

[43] Wawancara dengan Ulfa, 22 november 2019 pukul 11:30-11:50
[44] Wawancara dengan Sukarbaytia, 22 November 2019 pukul 11:55-12:20
[45] Wawancara dengan Cut Ade, 22 november 2019 pukul 12:27-12:38

beberapa murid yang tidak menerima kehadiran murid yang non-muslim di sekolah ini. Bahkan ada diantara mereka yang tidak begitu berminat untuk berteman dekat dengan murid non-musli, tetapi disini kami tetap saling menghargai dan kami tidak pernah menghina satu sama lainnya. Bisa di lihat saat upacara setiap hari senin, tidak sedikit dari mereka yang non-muslim ikut menjai protokol, pemimpi upcara, baca undang-undang, obade dan yang lainnya. Saat lebaran pun, yang non-muslim juga ikut serta berlebaran ke rumah guru-guru bersama kami yang muslim, dan kami yang muslim pun mengajak mereka juga".[46]

Adapaun hasil wawancara dengan informan 5 murid muslim dan 5 murid non-muslim mereka menyatakan. Dengan perbedaan keyakinan tersebut mereka belajar untuk saling menghargai setiap keyakinannya masing-masing. Dari perbedaan ini mereka banyak belajar untuk menerima perbedaan tersebut. Tidak ada satupun diantaranya saling menghina dan saling menyakiti. Hubungan mereka disini juga baik dan toleransinya juga tinggi. Murid non-muslim pun merasa nyaman dengan suasana sekolah tersebut. Jadi perbedaan itu bukanlah suatu hal yang harus dijadikan permasalahan, akan tetapi perbedaan itulah yang banyak mengajarkan segala kebaikan.

Adapun peneliti juga melakukan wawancara dengan dua tenaga pengajar di sekolah SMA Negeri 1Aceh Barat Daya yaitu tenaga pengajar pelajaran Pkn dan tenaga pengajar pelajran Fiqih dan Aqidah-Akhlak. Adapun hasil wawancaran dengan ibu Annisa tenaga pengajar pelajaran Pkn:

"saya selaku guru yang mengajar pelajaran Pkn (Pendidikan Kewarga-Negara Indonesia, di sekolah ini saya slalu mengajarkan mereka untuk saling menghargai. Saya pun tidak mempermasalahkan murid non-muslim ada di sekolah

[46] Wawancara dengan Sri Yulia, 22 november 2019 pukul 12:43-13:02

ini. Walaupun berbeda-beda teapi tetap satu itu merupakan Jadi, saya slalu membimbing murid murid saya untuk tidak saling menghina, saling menyakiti dan saling berjauhan disebabkan perbedaan keyakinan tersebut. Saat proses belajar mengajar pun saya tidak memilih kasih terhadap murid murid saya. Mereka semua juga berlomba lomba secara baik untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Dalam hal memberi nilai dan peringkat kelas pun saya juga tidak pilih pilih, semuanya saya berikan nilai dan peringkat sesuai kemampuan mereka masing-masing. Saya sudah mengajar di sekolah ini sudah hampir 10 Tahun. Saya bisa melihat mereka semua berhubungan baik. Bahkan semua guru disini juga berhubungan baik dengan orang tua murid saya yang non-muslim".[47]

Menurut peniliti, adapun penjelasan yang disampaikan oleh ibu Annisa dari hasil wawancara peneliti dengan beliau mengatakan, perbedaan itu bukanlah suatu hal yang harus ditakutkan. Walaupun berbeda beda tapi tetap satu seperti yang dijelaskan dalam pancasila. Beliau juga dalam proses belajar mengajar semuanya sama rata, tidak ada pilih kasih antara guru dengan murid

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah tenaga pengajar pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlak mengatakan:

"Disini saya mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih. Saat proses belajar mengajar tentang keagamaan islam saya memberi toleransi terhadap murid saya yang non-muslim, jika mereka yang non-muslim merasa terganggu dengan mata pelajaran saya memberikan mereka izin untuk keluar dan sebaliknya jika mereka merasa nyaman saya juga memberikan mereka untuk tetap di ruang kelas. Semua itu saya lakukan dengan kenyamanan setiap

[47] Wawancara Dengan Ibu Annisa, 23 November 2019 pukul 08:30-09:00

individunya. Tetapi saya lihat dari murid non-muslim ini mereka mendengarkan apa yang jelaskan saat proses belajar berlangsung. Seperti halnya dalam ujian keagamaan, saya tidak memberi mereka harus ikut ujian tentang keagamaan Islam. Tetapi saya membuat soal ujian sesuai keyakinannya masing-masing. Jadi dalam proses belajar mengajar pun saya memberi mereka kebebasan tanpa ada paksaan apapun. Semua itu demi terwujudnya hubungan yang baik antara guru dengan muridnya. Bahkan ada dari murid saya yang kagum dengan agama islam sampai dia menjadi muallaf, karena rasa kagum dan penasarannya terhadap islam. Alhamdulillah terbuka hatinya untuk masuk islam tanpa ada pihak lain yang memaksa, semua berdasarka keinginannya sendiri".[48]

Menurut peniliti, adapun penjelasan dari hasil wawancara dari informan ibu Zakiyah beliau mengatakan tidak ada pemisahan antara murid dan non-muslim dalam proses belajar mengajar berlangsung. Bahkan saat proses ujian beliau memberikan soal ujian sesuai keyakinannya masing-masing. Semua itu dilakukan dengan kenyamanan setiap individu masing-masing. Supaya mereka tidak tertekan selama bersekolah disini.

E. Kebijakan Sekolah Tentang Keberagaman Agama Antara Siswa

Sekolah ini merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada setiap muridnya untuk mencapai tujuan yang sangat diharapkan dalam membangun hubungan yang baik terkait dengan keberagaman agama antara siswa di sekolah tersebut. Untuk itu perlu dibangun dan dikembangkan apa peran sekolah supaya dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab, generasi yang toleransi ataupun generasi yang saling menghargai satu sama lainnya.

[48] Wawancara Dengan Ibu Zakiyah, 23 November 2019 pukul 09:10-09:54

Dimana peserta didik di sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, seperti halnya berbeda keyakinannya. Dengan demikian kebijakan dari sekolah ini banyak pengaruhnya demi keberlangsungan hubungan yang baik antara muslim dan non-muslim untuk mencapai keberhasilan dan kenyaman murid muslim dan non-muslim. seperti halnya yang peniliti dapat jawaban dari wakil kemahasiswaan,

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Irfan wakil kesiswaan mengatakan:

> "Saya disini selaku wakil kepala kesiswaan di sekolah ini saya slalu mengajarkan anak didik saya untuk saling menghargai satu sama lainnya. Karena lembaga pendidikan ini memiliki peran penting dalam perkembangan yang baik untuk memiliki pengetahuan. Disini bukan hanya saya saja yang berperan untuk permasalahan ini, dari semua staf guru yang ada mereka juga bekerja sama untuk mendidik anak-anak murid kami untuk berbuat baik sesama mereka walaupun berbeda keyakinannya. Harapannnya adalah untuk tercapainya kedamaian sejati, keamanan yang tidak di hantui kecemasan, dan kebahagian yang tidak rekayasa. Hal ini penting karena akan mengarahkan anak didik berpadangan toleransi terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Perbedaan tersebut merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dalam proses belajar mengajar guu juga memiliki peranan penting, guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan untuk tercapainya hubungan yang baik. Guru bukan hanya mengajarkan mata pelajarannya saja, tetapi guru juga harus memiliki strategi yang perlu digunakan untuk kenyaman dan kebahagian peserta didik. Seperti halnya guru harus banyak melakukan diskusi, dan

observasi terhadap peserta didik. Melalui diskusi tersebut guru dapat informasi dari peserta didik".[49]

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala kesiswaan bahwa peran guru disini sangat penting banyak sekali pengaruhnya untuk terciptanya kedamaain disekolah tersebut. Baik dalam ruang kelas ataupun di luar kelas. Jika peran guru disini tidak dilakukan dengan baik ada kemungkinan akan terjadinya konflik diantara murid muslim dan murid non-muslim. materi pelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

F. Faktor Pendorong Dan Penghambat

Relasi antar murid muslim dan non-muslim ataupun relasi antara murid dengan pihak sekolah harus di ciptakan suatu lingkungan yang baik. Dengan demikian akan terbentuknya toleransi diantara mereka.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Hasni selaku Komite, adapun strategi yang diperlukan dalam hal pendorong dan penghambat dalam hal ini mengatakan:

> "Ada beberapa faktor pendukung yang harus ditanamkan dalam setiap individu untuk terciptanya kedamaian di sekolah ini, seperti Saling menghormati, ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap individu, karena dengan saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga tidak terjadi pada murid-murid disini. Dan disini murid juga diingatkan dan diajarkan untuk tidak mencari kelemahan temannya, terutama kelemahan pada murid non-muslim dan saya juga sering mengajarkan mereka untuk saling menerima perbedaan, itu semua selalu saya ingatkan disaat saya bertugas memimpin upcara

[49] Wawancara dengan Bapak Irfan, 23 November 2019 pukul 10:00-11:20

Dalam bagian faktor penghambat yang saya lihat disekolah ini, masih ada rasa kecemasan sosial yaitu perasaan yang tak nyaman atas kehadiran orang lain yang disertai rasa takut dan malu untuk melakukan komunikasi , padahal komunikasi ini merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya hubungan yang baik".[50]

Peneliti dapat simpulkan dari hasil wawancara dengan komite sekolah, bahwasanya faktor pendorong ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri individu untuk kenyaman bersama dan untuk lebih mengerti apa itu saling menghargai. Dari sisi penghambat disekolah ini juga memiliki kendalam, dimana masih ada murid yang malu untuk berkomunikasi karna. Padahal dengan adanya komunikasi yang baik pastinya akan menjadi sebuah kebahagian setiap kelompok dan individu.

[50] Wawancara dengan Bapak Hasni, 23 November 2019 pukul 11:25-12:38

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya, dari uraian dan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan kesimpulan yang dapat sdiambil antara lain:

1. Relasi yang baik antara siswa muslim dan siswa non-muslim, antara mereka tidak saling menghina, menjelekkan. Tetapi mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Dan memberikan mereka kesempatan untuk menjalankan perayaan Maulid Nabi.
2. Kebijakan sekolah dalam menanggapi perbedaan itu sangat profesional dimana pihak sekolah berusaha sebaik mungkin dan mengajarkan peserta didiknya untuk tidak saling menyakiti. Bahkan dari pihak guru sendiri juga tidak membeda bedakan mereka. disini siswa non-muslim diberi kenyaman dan kebebasan menurut keyakinannya masing-masing.

B. Saran

Saran peneliti terhadap pihak sekolah kedepannya harus lebih memperhatikan dan harus lebih banyak berdiskusi dengan murid yang memiliki rasa takut dan malu dalam komunikassi, agar tidak terjadinya miss comunication terhadap teman-teman yang muslim dan non-muslim. Bagi siswa muslim dan non-muslim agar terus tetap menjaga hubungan yang baik yang sudah dijalankan disekolah. Lebih memperthankan sifat saling menghargai dan saling menolong. Selain itu siswa hendaknya tidak bercanda belebih sehingga membuat orang lai tersinggung dalam candaan

tersebut. Berbicaralan dengan sopan santun tanpa harus menyakiti perasaan.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusuan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.Segala yang telah dilaksanakan oleh manusia pastinya tidak terlepas dari ketidaksempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis pribadi maupun bagi berbagai pihak yang membaca skripsi ini. Akhirnya penulis mengharapkan semoga Allah SWT selalu meridhoi langkah kita. Aamiin.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, Bandung: Alfatih. 2012

Buku:

Abdulsyanai, *Sosiologi: Sistematika, Teori, Dan Terapan*, Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2017

Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis,* Bandung: Pustaka Setia. 2005

Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Ke Post Positivistik,* Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010

Djam'am Satori, Dan Aan Komariah, *Metode Penlitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta. 2011

Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung:Simbiosa Rekatama Media. 2017

George Ritzer Dan Douglas J Goodman, *Teoi Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana. 2007

Haris Herdyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* Jakarta: Salmba Humanika. 2010

Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2007

Narbuko, C& Achhmadi, A.H, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta;Pt Aksara. 2014

Nasehudi, Toto Syatori Dan Nanag Gozal, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung; Pustaka Setia. 2012

Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015

Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada. 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D,* Bandung: Penerbit Alfabeta

Wiarawan, *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial & Perlaku),* Jakarta: Kencana Persada. 2012

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2001

INTERNET

Https://Www.Dosenpendidikan.Co.Id/Pengertian-Keragaman.2015

JURNAL

Astuti, S. N, *Pola Relasi Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Petanian,* Universitas Sumatra Utara: Mdean. 2012

Nazmuddin, *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),* Banten: Raya Stisip. 2017

Toguan Rambe, *Pemikiran A Mukti Ali Dan Konstibsinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama,* Sumatra Utara: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri. 2016

SKRIPSI

A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Aceh,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009

Delfiyan Widiyanto, *Membangun Sikap Toleransi Dan Keberagaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar,* Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2017

Dwi Endawarti, *Model Relasi Sosail Masyarakat Umat Budha Dan Umat Islam Desa Kalimanggis Kabupaten Temanggung,* Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2016

Hilwah Nura Mutia, *Perilaku Keberagaan Anak Di Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Kabupaten Aceh Besar,* Banda Aceh: Fakultas Dakwa Dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry. 2014

Kusmahyuni, *Toleransi Antara Masyarakat Aceh Dan Tionghoa (Studi Terhadap Adaptasi Budaya Gampong Peukan Kota Langsa,* Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry. 2015

Wahyu Widhayat, *Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong,* Surabaya: Prodi S1 Ppkn Fish Universitas Negeri Surabaya. 2018

Lainnnya:

Wawancara dengan Ibu Neni, 20 November 2019 pukul 09:45-10:30

Wawancara dengan wakil kepala sekolah, 20 November 2019 Pukul 10:35-10:50

Wawancara dengan Tiffani, 22 November 2019 Pukul 09:45-09:55

Wawancara dengan Jaklin, 22 November 2019 pukul 09:55-10:10

Wawancara dengan Jennifer, 22 November 2019 pukul 10:10-10:18

Wawancara dengan Erwin, 22 November 2019 Pukul 10:20-10:32

Wawancara dengan Niko, 22 November 2019 Pukul 10:32-10:50

Wawancara dengan Salma, 22 November 2019 Pukul 11:15-11:28

Wawancara dengan Ulfa, 22 November 2019 Pukul 11:30-11:50

Wawancara dengan Sukarbaytia, 22 November 2019 Pukul 11:55-12:38

Wawancara dengan Cut Ade, 22 November 2019 Pukul 12:27-13:38

Wawancara dengan Sri Yulia, 22 November 2019 Pukul 12:43-13:02

Wawancara dengan Ibu Annisa, 23 November 2019 Pukul 08:30-09:00

Wawancara dengan Ibu Zakiyah, 23 November Pukul 09:10-09:54

Wawancara dengan Bapak Irfan November 2019 Pukul 10:00-11:20

Wawancara dengan Bapak Hasni, 23 November 2019 Pukul 11:25-12:38

Wawancara dengan Karina Melalui Via Telepon, 18 Januari 2020 Pukul

Wawancara dengan Silvy Laurance Melalui Via Telepon, 20 Januari 2020 Pukul 16:03-16:40

Wawancara dengan yuliana aiai melalui via telepon, 20 januari 2020 pukul 09:17-10:00

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan siswa muslim dan non muslim

1. Bagaimana interaksi antara muslim dan non-muslim ?
2. Apakah ada kendala antara muslim dan non-muslim dalam berhubungan saat proses belajar mengajar ?
3. Apa yang membuat kalian (non-muslim) memilih sekolah ini sebagai sekolah lanjutan ?
4. Bagaimana kalian (muslim) bisa menerima keberadaan teman kalian yang non-muslim ?
5. Bagaimana kalian (non-muslim) bisa masuk dalam lingkungan temannya yang muslim ?
6. Apakah ada perbedaan antara ruang kelas ?
7. Apakah kalian (non-muslim) merasa terasingkan dalam lingkungan teman dan gurunya yang muslim ?
8. Dalam proses ujian semester bagian keagamaan apakah ada perbedaan soal yang diberikan ?

B. Wawancara dengan kepala sekolah

1. Berapakah jumlah siswa muslim dan siswa non-muslim ?
2. Berapa staf Guru di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya ?
3. Sudah berapa lama SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya berdiri ?
4. Bagaimana Proses berdirinya SMA ini dari swasta menjadi Negeri ?
5. Apakah ada hari libur bagi siswa non-muslim disaat perayaan hari raya mereka ?

C. Wawancara Dengan Wakil Kepala sekolah

1. Apa kebijakan pihak sekolah dalam perbedaan keyakinan di sekolah ini ?
2. Dalam perayaan Maulid Nabi apakah siswa non-muslim diliburkan atau tetap mengikuti perayaan Maulid Nabi ?
3. Dalam perlombaan sekolah apakah siswa non-muslim ikut serta dalam perlombaan tersebut ?

D. Wawancara dengan wakil kesiswaan

1. Dalam organisasi yang ada di sekolah ini apakah ada perbedaan organisasi antara siswa muslim dan non-muslim ?
2. Seperti dalam upacara sekolah apakah ada perbedaan antara siswa muslim dan non-muslim ?
3. Apa penghambat dan pendorong pihak sekolah untuk membentuk hubungan yang harmonis dalam sekolah ini ?

E. Wawancara dengan dua orang guru yaitu guru Agama dan guru Pkn

1. Apakah ibu ada kendala dalam proses belajar mengajar, terutama bagian agama ?
2. Saat proses belajar terkait agama islam apakah siswa non-muslim tetap diruang kelas atau diluar kelas ?
3. Dalam ujian tentang keagamaan apakah ada perbedaan soal ujian antara siswa muslim dan non-muslim ?
4. Model relasi apa yang ibu ajarkan kepada siswa muslim dan non-muslim untuk saling toleransi ?